

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan manusia tidak pernah lepas dari bahasa. Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi antarsesama manusia. Bahasa sebagai sarana komunikasi dapat berupa bahasa lisan dan bahasa tulis. Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran, gagasan maupun perasaannya mengenai berbagai hal serta dapat menghubungkan daya khayal secara kreatif. Bahasa juga merupakan identitas suatu bangsa. Bahasa Indonesia merupakan salah satu bukti identitas bangsa Indonesia sehingga setiap jenjang pendidikan di Indonesia diwajibkan mempelajari dan menerapkannya.

Pada kegiatan berbahasa terdapat empat aspek untuk menunjang kemampuan berbahasa. Keempat aspek tersebut terdiri atas membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Berbicara dan mendengarkan merupakan kegiatan berbahasa lisan, sedangkan menulis dan membaca merupakan kegiatan berbahasa tulis. Keempat aspek bahasa tersebut saling memengaruhi satu sama lain. Mulai dari aspek pertama yang biasa terjadi yaitu mendengarkan. Aspek mendengarkan ini dapat mempengaruhi kemampuan berbicara seseorang. Setelah berbicara, aspek yang terjalin adalah membaca, kemudian aspek membaca inilah yang dapat memengaruhi orang untuk menulis. Dari hubungan itu dapat kita ketahui bahwa korelasi dari aspek satu dengan yang lainnya saling menguntungkan, sehingga tidak dapat dipisahkan keberadaannya.

Berdasarkan fungsi dan tujuan, keterampilan berbahasa merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai secara menyeluruh. Dari keempat aspek tersebut, keberadaan aspek menulis tinggi kedudukannya daripada aspek yang lainnya, sehingga keterampilan menulis sangat dibutuhkan banyak orang, terutama bagi kaum pelajar. Keterampilan ini tidak hanya diperlukan pada saat mengenyam pendidikan saja melainkan lebih dari itu bahwa menulis sangat penting untuk kehidupan sesudahnya, yakni kehidupan di masyarakat. Dengan demikian, perlu kiranya penanaman pembelajaran di sekolah mempertimbangkan aspek perkembangan potensi dan kreativitas siswa dalam menulis.

Mengingat pentingnya pembelajaran menulis, maka tidak heran jika menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dipelajari siswa dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) dan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Mengacu pada Kurikulum 2013 menulis sudah menjadi bagian dari pembelajaran bahasa khususnya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai pelajar setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Di banding ketiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal itu memunculkan anggapan-anggapan banyak orang mengenai sulitnya menulis. Suryaman (2012, hlm. 36) mengungkapkan permasalahan terbesar dan mendasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah berkenaan dengan kemampuan dan kebiasaan menulis. Kesan banyak orang mengenai sulitnya menulis semakin nyata dengan adanya pendapat (Sayuti, dkk. 2009 hlm. 3) yang mengatakan menulis adalah aktivitas yang sulit dan rumit, kemampuan menulis adalah bakat bawaan, dan aktivitas menulis hanya bisa dilakukan orang-orang tertentu saja.

Anggapan orang-orang bahwa keterampilan menulis itu sulit sebenarnya tidak selalu benar. Kegiatan menulis itu kegiatan yang menyenangkan, karena pada dasarnya menulis suatu kegiatan menyalin gagasan yang ada dipikiran ke dalam bentuk tulisan sehingga dapat dilakukan semua orang. Orang-orang menganggap menulis itu sulit karena mereka tidak membiasakan dirinya menulis. Menulis itu membutuhkan kebiasaan dan latihan. Menurut Sayuti, dkk. (2009, hlm. 4), menulis hanya bisa dilewati orang yang mau belajar, banyak berlatih, dan banyak menulis. Tidak serta merta orang awam mampu menulis dengan baik, semua itu butuh waktu untuk berlatih. Seorang penulis profesional saja membutuhkan waktu untuk menciptakan karya yang menarik saat dibaca.

Menurut Hidayati (2009, hlm. 90) menulis merupakan suatu kegiatan pengungkapan ide, gagasan, perasaan atau emosi dalam bentuk tulisan. Dari sini kita dapat mengetahui bahwa menulispun juga membutuhkan ide atau gagasan untuk melahirkan tulisan. Ide tersebut menjadi sebuah isi tulisan yang diungkapkan

oleh seorang penulis melalui tulisan. Semakin terampil seseorang mengasah ide yang ada di pikirannya maka semakin bagus pula kualitas tulisan yang akan dihasilkan. Namun, agar ide yang telah didapat penulis itu mampu tersalurkan pada pembaca maka penulis juga harus memperhatikan teknik penyajian tulisan yang baik.

Kesulitan dalam menemukan ide apalagi mengembangkan gagasan yang dimilikinya ke dalam tulisan menjadi kendala utama pada siswa. Permasalahan tersebut menjadikan kualitas tulisan tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan. Semakin matang ide yang muncul di pikiran, semakin bagus juga kualitas tulisan yang dihasilkan (Sayuti, dkk. 2009, hlm. 18). Seperti yang telah kita singgung sebelumnya, keberadaan aspek menulis sebenarnya sudah ada sejak di pendidikan dasar. Namun, hal ini tidak lantas membuat siswa menjadi terampil menulis. Tidak jarang kita temui siswa-siswa masih kesulitan dalam kegiatan menulis.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat beberapa macam keterampilan menulis, salah satunya adalah menulis kreatif. Menulis kreatif merupakan sebuah proses penulisan sejumlah apresiasi sastra, di antaranya penulisan novel, puisi, dan cerpen. Salah satu jenis pembelajaran menulis kreatif yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah menulis cerpen yang merupakan suatu kegiatan menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk narasi dengan memerhatikan keserasian antara plot, latar, serta sudut pandang tertentu dengan disertai konflik yang jelas.

Keterampilan menulis cerpen merupakan keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam Kurikulum 2013 pada kelas XI semester ganjil, yang terdapat dalam salah satu Kompetensi Dasar (KD) 4.2 yaitu memproduksi teks cerita pendek yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Berdasarkan kompetensi dasar tersebut, dalam proses pembelajaran menulis cerpen, siswa tidak hanya menerima teori tentang menulis cerpen tetapi siswa juga dituntut untuk mempraktikkan teori-teori yang telah diajarkan siswa dalam mengekspresikan pikiran, ide, gagasan, pengalaman, dan imajinasinya untuk menghasilkan sebuah karya. Dengan demikian, standar kompetensi tersebut dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang relatif singkat untuk dibaca karena hanya memiliki satu peristiwa yang ditampilkan. Namun, siswa menganggap bahwa menulis cerpen merupakan hal yang sulit untuk dilakukan. Siswa kesulitan dalam menemukan ide yang kreatif untuk dituangkan menjadi sebuah tulisan cerpen yang menarik. Hal ini disebabkan karena pembelajaran menulis cerpen kurangnya difokuskan pada aspek praktik dan siswa hanya ditekankan pada pengetahuan dan kebahasaannya saja. Melihat hal tersebut, peran guru besar pengaruhnya dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran menulis cerpen peran guru sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan siswa dalam menulis cerpen dengan baik. Namun, implementasi guru dalam pembelajaran di kelas juga menjadi persoalan. Cara mengajar guru dalam mengajar cerpen masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan penugasan. Hal ini menimbulkan kejenuhan pada siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis di kelas.

Berdasarkan keadaan tersebut, pemilihan dan penentuan strategi pembelajaran menulis kreatif sastra, khususnya cerpen, sangat dibutuhkan oleh guru. Pemilihan strategi ini berfungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Guru harus mengetahui strategi, teknik, atau metode mana yang sesuai digunakan untuk pembelajaran menulis cerpen. Salah satu strategi menulis yang dapat dijadikan alternatif bagi guru dalam pembelajaran menulis cerpen adalah strategi *double entry journals* (jurnal dua kolom). Strategi ini bisa membantu siswa dalam memasukan, mengolah dan mengembangkan ide yang didapatkan serta membantu siswa menghubungkan setiap elemen gagasan ke dalam bentuk cerita yang padu dan baik.

Daniels (2007, hlm. 85) menyatakan bahwa strategi *double entry journals* (jurnal dua kolom) adalah strategi yang penggunaannya sangat mudah disesuaikan (fleksibel) dengan tujuan pembelajaran. Menurut Berthoff (dalam Voughan dalam Ruddel, 2005, hlm. 295) strategi *double entry journals* (jurnal dua kolom) adalah salah satu jenis jurnal (catatan). Strategi *double entry journals* (jurnal dua kolom) merupakan jurnal yang terdiri dari dua kolom, yakni kolom bagian kiri dan kolom bagian kanan. Kolom bagian kiri digunakan untuk menjabarkan ide, konsep, inti dari bacaan yang telah dibaca. Penulisan ide, konsep atau inti bacaan tersebut bisa

menggunakan frasa, klausa, kalimat atau menggunakan media gambar yang dapat merepresentasikan pemahaman yang diperoleh dari bacaan. Kolom bagian kanan adalah kolom untuk mengolah disebut sebagai “*cooking*” menurut Voughan (dalam Ruddel, 2005, hlm. 297). Proses mengolah bisa berupa mengamati kembali, mempelajari, mendaftar, serta memberikan tanggapan berdasarkan pendapat siswa. Di dalam kolom bagian kanan, siswa dapat mengolaborasi dan menyusun pendapat yang sesuai dengan konsep yang tertera dalam kolom bagian kiri. Setelah proses tersebut, selanjutnya siswa memindah dan mengembangkan ide dan gagasan ke dalam karangan yang tersusun secara sistematis dan efektif.

Strategi *double entry journals* (jurnal dua kolom) membantu siswa untuk menemukan dan menggali topik yang akan diangkat menjadi cerpen. Strategi *double entry journals* (jurnal dua kolom) menggunakan bahan pembelajaran bisa meliputi artikel, audio visual, gambar, penjelasan guru, atau dari sumber informasi yang lain. Salah satu sumber pembelajaran yang dipakai dalam penelitian ini yaitu dengan memanfaatkan media pembelajaran.

Setelah penentuan strategi pembelajaran menulis, salah satu cara yang dapat dilakukan agar siswa tidak kebingungan dalam mencari bahan untuk dijadikan ide perlu adanya bantuan media yang tepat agar pembelajaran menulis itu lebih mudah. Pembelajaran menulis dengan menggunakan media yang tepat dapat membuat siswa merasa tidak bosan dan kesulitan dalam mengikuti pelajaran menulis di sekolah. Media pembelajaran yang bermacam-macam mengharuskan guru untuk selektif memilih media yang hendak digunakan. Menurut Daryanto (2011, hlm. 17) pemilihan media yang sesuai dengan tujuan, materi, serta kemampuan dan karakteristik pembelajaran akan menunjang efisiensi serta efektivitas proses dan hasil belajar. Kemampuan daya serap manusia melalui penglihatan didapatkan sebesar 82%, pendengaran 11%, penciuman 1%, pencecapan 2,5%, dan perabaan 3,5% (Daryanto, hlm. 12). Proses pembelajaran hendaknya menggunakan urutan dari belajar dengan gambaran atau film, kemudian belajar dengan simbol, yaitu menggunakan kata-kata (Jarome Bruner via Daryanto, 2011, hlm. 12).

Media pembelajaran yang efektif untuk pengajaran materi tertentu belum tentu efektif untuk mengajarkan materi yang lainnya. Sesuai dengan arti dari pengajaran merupakan cara yang digunakan atau metode yang digunakan dalam

pendidikan untuk mengupayakan tercapainya kemandirian serta kematangan mental dari individu lain. Dengan kata lain pengajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar, oleh sebab itu dibutuhkan media pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disajikan serta memberi nilai yang adil dan objektif kepada siswa. Begitu juga dalam pembelajaran menulis, guru harus mampu memilih dan menggunakan media yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Media yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen sangat banyak jika kita mampu memanfaatkannya antara lain: media film, media *pop-up*, media kartu, media gambar seri, media poster, media iklan, dan media *wall chart*. Akan tetapi, dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan media *wall chart* sebagai media bantuan dari strategi *double entry journal* yang telah ditentukan.

Media *wall chart* merupakan media pandang nonproyeksi dan termasuk media visual. Peranan pokok dari media *wall chart* dalam pembelajaran menulis adalah untuk memunculkan ide cerita pada cerpen berdasarkan unsur teks cerpen yang disajikan. Pada *wall chart* dibuat bagan berdasarkan unsur intrinsik cerpen yang merupakan elemen pembangun prosa fiksi berupa fakta cerita (alur, latar, tokoh) dengan memperhatikan letak dan warna yang menarik. *Wall chart* terdiri dari kombinasi gambar, kata, dan bagan. Tujuan penggunaan gambar, kata, dan bagan yang dipaparkan dalam *wall chart* yaitu agar siswa lebih termotivasi dan dapat merangsang siswa untuk mendapatkan dan mengembangkan ide cerita ke dalam kolom jurnal sebelah kiri. Daya imajinasi siswa diperoleh dengan cara menyambungkan setiap tabel yang tersedia yang nantinya digunakan sebagai dasar menulis cerpen di kolom jurnal sebelah kanan.

Media *wall chart* termasuk media visual. Keunggulan dari media *wall chart* yaitu memaparkan bentuk visual berupa gambar, kata, dan bagan yang dapat ditempel pada dinding kelas. Melalui media *wall chart*, siswa dapat mengamati gambar, kata, dan bagan untuk dikembangkan menjadi cerita. Hal inilah yang nantinya akan menjadi rangsangan siswa untuk menuliskan imajinasinya berdasarkan media yang disediakan. Semakin tinggi tingkat keabstrakan pesan yang disampaikan dengan menggunakan lambang-lambang seperti chart, grafik, dan kata

membuat indera yang dihabiskan untuk menafsirkannya semakin terbatas, yaitu hanya indera penglihatan dan pendengaran. Meskipun tingkat partisipasi fisik kurang, keterlibatan imajinatif semakin bertambah dan berkembang. Kemampuan interpretasi lambang kata membantu seseorang untuk memahami pengalaman yang di dalamnya terlibat langsung (Arsyad, 2002, hlm. 11).

Melalui media *wall chart* dalam proses pembelajaran menggunakan strategi *double entry journals* (jurnal dua kolom) diyakini dapat menjembatani siswa menemukan dan menggali topik yang akan diangkat ke dalam cerpen. Jadi, siswa lebih mudah mendapat ide-ide berupa unsur pembangun cerpen dari media *wall chart*. Selain itu, data dan ide yang didapat dapat dikembangkan. Proses penemuan dan penggalian topik, informasi, dan ditulis dalam kolom bagian kiri lembar kerja *double entry journals* (jurnal dua kolom). Setelah proses penemuan dan perekaman ide-ide berupa unsur pembangun cerpen ke *double entry journals* (jurnal dua kolom) selesai, kemudian siswa mengembangkan ide dan gagasan berupa unsur pembangun cerpen yang ada di kolom kiri dalam kolom bagian kanan menjadi sebuah cerpen yang utuh sesuai dengan karakteristiknya. Maka dari itu, peneliti memilih strategi *double entry journals* dan media *wall chart* sebagai media pembelajaran menulis cerita pendek perlu diuji keefektifannya.

Dalam penelitian ini peneliti memilih SMA Negeri 9 Bandung sebagai tempat penelitian. Pemilihan SMA Negeri 9 Bandung sebagai tempat penelitian ini dikarenakan strategi *double entry journal* dengan media *wall chart* mampu mengatasi kesulitan siswa dalam menemukan ide dan mengembangkan ide sehingga merangsang ingatan siswa terhadap peristiwa yang dituangkan ke dalam kata-kata kunci yang saling terhubung satu sama lain, sehingga cerpen yang dihasilkan siswa memiliki kejelasan isi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Strategi *Double Entry Journals* dengan media *Wall Chart* dalam Pembelajaran Memproduksi Teks Cerita Pendek pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Bandung”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi masalah yang timbul dalam pembelajaran memproduksi teks cerita pendek sebagai berikut.

1. Menulis cerpen merupakan kegiatan yang rumit dan sulit untuk dilakukan.
2. Kesulitan dalam menemukan ide kreatif untuk dituangkan menjadi sebuah tulisan yang menarik adalah kendala utama siswa dalam menulis cerpen.
3. Pembelajaran menulis cerpen kurangnya difokuskan pada aspek praktik dan hanya ditekankan pada pengetahuan dan keahsaannya saja.
4. Metode pembelajaran menulis cerpen lebih banyak disajikan dengan metode konvensional, seperti ceramah dan penugasan. Sehingga menimbulkan kejenuhan pada siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Seberapa mampu peserta didik dalam memproduksi teks cerita pendek di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan setelah menggunakan strategi *double entry journal* dengan media *wall chart*?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan mengenai kemampuan memproduksi teks cerita pendek di kelas eksperimen menggunakan strategi *double entry journal* dengan media *wall chart* dan kelas kontrol tanpa menggunakan strategi *double entry journal* dengan media *wall chart*?
3. Apakah strategi *double entry journal* dengan media *wall chart* efektif dalam pembelajaran memproduksi teks cerita pendek?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.



1. Mengetahui kemampuan peserta didik dalam memproduksi teks cerita pendek di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan sesudah menggunakan strategi *double entry journal* dengan media *wall chart*;
2. Mengetahui perbedaan yang signifikan mengenai kemampuan memproduksi teks cerita pendek di kelas eksperimen menggunakan strategi *double entry journal* dengan media *wall chart* dan kelas kontrol tanpa menggunakan strategi *double entry journal* dengan media *wall chart*;
3. Mengetahui keefektifan strategi *double entry journal* dengan media *wall chart* dalam pembelajaran memproduksi teks cerita pendek.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis
  - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam alternatif pembelajaran memproduksi teks cerita pendek;
  - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperluas makna keilmuan khususnya dalam hal pembelajaran memproduksi teks cerita pendek;
  - c. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menguatkan berbagai teori pembelajaran memproduksi teks cerita pendek, strategi *double entry journal*, dan media pembelajaran *wall chart*;
  - d. Guru bidang studi bahasa Indonesia bisa menggunakan strategi *double entry journal* dan media *wall chart* sebagai alternatif dalam pembelajaran memproduksi teks cerita pendek.
2. Manfaat Praktis
  - a. Pendidik
 

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kreatifitas pendidik dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran memproduksi teks cerita pendek. Selain itu dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran memproduksi cerita pendek.
  - b. Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik, menumbuhkan minat peserta didik sehingga peserta didik tertarik untuk mengikuti pembelajaran menulis.

c. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan dampak positif bagi pihak sekolah karena memperkenankan peserta didiknya untuk diteliti demi kemajuan akademik dalam pembelajaran, khususnya dalam pengujian strategi *double entry journal* dan media *wall chart* dalam pembelajaran memproduksi teks cerita pendek.

## F. Definisi Operasional

Untuk memperjelas pokok-pokok masalah dalam judul penelitian ini, maka variabel-variabel dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai berikut.

1. Strategi *double entry journal* adalah strategi menulis dengan bantuan jurnal atau catatan yang terdiri dari dua kolom, yaitu kolom kiri dan kolom kanan. Kedua kolom tersebut memiliki fungsi utama dan sangat berbeda. Kolom bagian kiri digunakan untuk menjabarkan ide, konsep, inti dari bacaan yang telah di baca sedangkan bagian kanan untuk mengolah ide dan konsep yang telah dibuat di kolom bagian kiri. Secara garis besar kedua kolom tersebut digunakan untuk membantu mencatat, menganalisis, mengontruksi, mengorganisasi ide, dan informasi.
2. Media *wall chart* adalah pembelajaran dapat berupa gambar, denah, bagan, atau skema yang biasanya dapat digantungkan pada dinding di ruang kelas.
3. Keterampilan menulis cerpen adalah kecakapan seseorang dalam pengungkapan pengalaman, gagasan, atau ide melalui bentuk bahasa tulis yang disusun sebaik mungkin, sehingga membentuk sebuah cerita dalam bentuk fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk.
4. Cerita pendek adalah karya sastra berbentuk prosa fiksi yang di dalamnya terdapat alur cerita dengan permasalahan tidak terlalu panjang dan bisa dibaca dalam sekali duduk.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran memproduksi teks cerita pendek dengan menerapkan strategi *double entry journal*

dengan bantuan media *wall chart* adalah pembelajaran memproduksi teks cerita pendek dengan memanfaatkan catatan yang berupa dua kolom, yaitu kolom bagian kiri dan kolom bagian kanan. Kolom bagian kiri digunakan untuk menjabarkan ide, konsep, inti dari dari media gambar/bagan unsur pembangun cerpen yang ditampilkan di depan kelas. Adapun pada pelaksanaannya, pembelajaran dengan kolaborasi strategi dan media ini difokuskan pada kemampuan siswa dalam menemukan dan mengembangkan ide/gagasan dalam bentuk cerpen yang sesuai dengan karakteristiknya.

### **G. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi dalam penulisan karya ilmiah memang diperlukan. Tujuan adanya struktur organisasi adalah agar penulisan dilakukan secara struktural sehingga memudahkan penulis dalam mengerjakan maupun pembaca ketika membacanya. Sistematika penelitian ini dibagi menjadi lima bab, gambaran kelima bab itu dipaparkan sebagai berikut.

Bab satu berupa pendahuluan yang isinya memaparkan latar belakang penelitian yang mendeskripsikan alasan penulis melakukan penelitian. Selain memaparkan alasan penulis, latar belakang penelitian juga berisi uraian ideal pembelajaran menulis cerpen, adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan di lapangan, dan solusi yang diberikan. Rumusan masalah yang berupa pertanyaan mengenai kemampuan menulis cerpen peserta didik, pelaksanaan strategi dan media yang diuji, dan perubahan hasil sesudah dan sebelum strategi dan media diterapkan. Tujuan penelitian berkaitan dengan rumusan masalah, berupa kalimat jawaban dari rumusan masalah. Manfaat penelitian dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat penelitian menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan ini akan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Kemudian ada struktur organisasi skripsi memaparkan gambaran singkat yang ada dalam setiap bab.

Bab dua berisi teori-teori yang dikemukakan para ahli sebagai landasan dari penelitian ini. Dalam landasan teoretis dipaparkan dipaparkan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya berupa kajian yang berkaitan dengan penelitian

yang akan dilaksanakan. Selain itu dipaparkan teori-teori yang akan digunakan penulis untuk menjawab rumusan masalah.

Bab tiga berupa metode penelitian yang isinya memaparkan desain penelitian, partisipan yang terlibat dalam penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan dalam penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes dan rubrik penilaian. Setelah instrumen penelitian, dituliskan teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab empat memuat pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Dimulai dengan deskripsi data hasil penelitian, selanjutnya adalah pembahasan hasil penelitian yang terdapat pada subbab rumusan masalah yang berupa perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen dan efektifitas dari strategi yang digunakan. Hasil dari pengujian hipotesis dan uji normalitas juga dapat ditemukan pada bab ini.

Bab lima sebagai penutup berisi mengenai simpulan dari hasil penelitian yang telah ditemukan peneliti serta saran-saran dari peneliti bagi pihak sekolah maupun bagi para peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tentang strategi *double entry journal* dan *media wall chart*.